

**PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MELALUI METODE  
PEMBIASAAN BER CERITA DI RA ULIL ALBAB I  
SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
( S.Pd.I) Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh :

**HAJAR**  
**NIM. 20800111160**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN 2013**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Makassar, September 2013

Penyusun,

**Hajar**  
**NIM. 20800111160**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara Hajar, NIM. **20800111160** mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul : ***Pembentukan Perilaku Anak Melalui Metode Pembiasaan Bercerita di RA Ulil Albab 1 Sungguminasa Kab. Gowa***, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, September 2013

**Pembimbing I**

**Drs . M. Yususf Hidayat, M.Pd**

**Pembimbing II**

**Dra. Hamsiah Djafar, M.Hum**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم الانسان ما لم يعلم , وا صلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه اجمعين, اما بعد

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran ilahi Rabbi, karena hidayat dan taufik- Nya, skripsi ini dapat diselesaikan, sekalipun dalam bentuk sederhana.

Salawat dan taslim penulis peruntukkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang menuntun manusia ke jalan yang diridhai Allah swt.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa material maupun moril, sebab itu sepatasnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta para Pembantu Rektor
2. Dr. H. Salehuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta para Pembantu Dekan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang dipimpinnya.
3. Dr.H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd Selaku Ketua Pengelola Program Kualifikasi Peningkatan Kompetensi Guru Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah

memberikan bimbingan dan pelayanan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai pada penyelesaian studi.

4. Drs. M.Yusuf Hidayat, M.Pd dan Dra. Hamsiah Djafar, M.Hum, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Haslinda, S.Ag, selaku kepala RA Ulil Albab 1 Sungguminasa kabupaten Gowa yang telah memberikan izin penulis mengadakan penelitian pada siswa-siswa di RA yang dipimpinnya.
6. Para dosen UIN Alauddin, yang mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin beserta teman-teman mahasiswa UIN Alauddin yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan bantuan baik moril maupun materil.
7. Tak lupa pula penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua beserta saudara-saudara tercinta yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a restu sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu.

Semua bantuan tersebut di atas, penulis tak dapat membalasnya, selain menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt, diiringi doa semoga amal baik mereka diterima oleh Allah swt dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembangunan, agama, bangsa dan negara.

*m n ȳ rabb l- ' lam n.*

Makassar, September 2013

**Hajar**

**NIM. 20800111160**



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Konsep Pembentukan Perilaku .....	11
1. Pengertian Perilaku Manusia .....	11
2. Jenis Perilaku .....	13
3. Cara Pembentukan Perilaku.....	13
B. Metode pembiasaan .....	15
1. Pengertian Metode Pembiasaan .....	15
2. Dasar dan Tujuan Pembiasaan.....	17
3. Langkah Pembiasaan .....	19
4. Faktor Pembiasaan.....	20
5. Kelebihan dan Kekurangan metode pembiasaan.....	23
6. Nilai Pembiasaan .....	25

C. Kegiatan Bercerita/Mendongeng bagi Anak .....	25
1. Arti Penting Bercerita .....	25
2. Manfaat Bercerita bagi anak .....	32
3. Cara bercerita yang efektif .....	37
4. Langkah-langkah agar bercerita dapat diterima .....	42
D. Kerangka Pikir .....	44
E. Hipotesis Tindakan .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	47
C. Faktor yang diselidiki .....	47
D. Prosedur Penelitian.....	48
E. Instrumen penelitian.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data .....	53
H. Indikator Keberhasilan .....	54
I. Jadwal Penelitian.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	55
B. Pembahasan.....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jadwal Penelitian.....	54
Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I.....	60
Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Perkembangan Perilaku Anak Didik pada Siklus I.....	61
Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II .....	67
Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Perkembangan Perilaku Anak Didik pada Siklus II.....	68
Tabel. 6 Perbandingan Frekuensi dan Persentase Perkembangan Perilaku Anak Didik siklus I dan II .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar Bagan Kerangka Pikir .....46
2. Gambar Model Rancangan Penelitian .....49



## ABSTRAK

**Hajar, 2013.** Pembentukan Perilaku Anak Melalui Metode Pembiasaan Bercerita Di Ra Ulil Albab I Sungguminasa Kab. Gowa

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan selama dua siklus yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku anak didik melalui pembiasaan bercerita RA Ulil Albab 1 Sungguminasa kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok A RA RA Ulil Albab 1 Sungguminasa kabupaten Gowa sebanyak 11 orang dengan komposisi 5 orang peserta didik laki-laki dan 6 orang peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan dan Siklus II selama 4 kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi/pengamatan siklus I dan akhir siklus II. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku anak didik dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan bercerita mengalami peningkatan. Dari siklus I jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal sebanyak 4 orang atau 36,36 persen meningkat pada siklus II menjadi 9 orang atau 81,81 persen jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal.

Kesimpulan Penelitian ini antara lain : Terjadi peningkatan perkembangan perilaku anak didik dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal sebanyak 4 orang atau 36,36 persen meningkat pada siklus menjadi 9 orang atau 81,81 persen jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia anak yang sejatinya adalah dunia bermain, telah terampas oleh beban kehidupan yang terlalu rumit. Sehingga, anak tidak lagi menemukan gerak perkembangan yang normal. Anak telah dipaksa untuk berada di luar garis kemampuannya. Maka, dapat dibayangkan, kemampuan anak yang masih belia mesti menanggung derita dan beban hidup yang di luar kadarnya. Selain berbagai kasus yang menimpa dan menyeret anak dalam pertarungan kelas tinggi, terputusnya transformasi nilai-nilai sosial budaya kita juga sangat berperan dalam membentuk dunia anak yang gamang dan gelisah. Budaya dongeng sebelum tidur yang digerus parade sinetron, permainan anak yang digantikan oleh menu game, secara tidak langsung pula menggiring anak pada kegagapan untuk memahami dan mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya.

Bercerita atau *story telling* ternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan bercerita terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng (orang tua) beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Manfaat tersebut adalah, terjalinnya interaksi komunikasi harmonis antara orangtua dengan anaknya di rumah, sehingga bisa menciptakan relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat.

Ketika hal itu terpelihara sampai sang` buah hati menginjak remaja, tentunya komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak akan menjadi

modal penting dalam membentuk moral. Karena kebanyakan ketika mereka beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar.

Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah sewajibnya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.

Upaya preventif agar tidak terjadi pemberontakan dari sang buah hati terhadap tatanan moral yang berlaku, adalah dengan membudayakan kembali dongeng sebelum tidur. Tentu saja, kisah yang didongengkan itu harus berisi panduan hidup yang berbasis pada filsafat hidup dan nilai moral yang visioner dan positif bagi perkembangan hidupnya di masa depan. William Pakpahan mengatakan bahwa pengetahuan moral bisa diajarkan di rumah, caranya dengan membahas buku-buku dongeng, kitab suci, dan menceritakan kisah yang konstruktif bersama anak.

Bercerita bagi anak usia dini sangatlah penting. Karena dengan bercerita anak bisa merekam dalam otaknya tentang kisah-kisah tertentu serta kejadian-kejadian yang telah terjadi, memberikan pesan moral serta bisa menguatkan

kekuatan memori otak anak. Semakin dini anak diberi dongeng semakin cepat terbentuknya meningkat kemampuan otak dalam meningkatkan kejeniusan anak.

Aktivitas bercerita atau *story telling* memang telah jadi budaya di negeri kita selama ratusan tahun lamanya. Ini dibuktikan dengan adanya legenda, misalnya di tatar Sunda, kita mengenal *Sasakala Situ Bagendit*, *Sasakala Tangkuban Parahu*, *sakdang kuya jeung sakadang monyet* dan masih banyak lagi. Bukti tersebut mengindikasikan bahwa telah sejak dahulu kala, nenek moyang kita melakukan kegiatan bercerita kepada anak-cucunya agar tertanam nilai moral sejak usia dini. Dan, biasanya dongeng yang lebih berpengaruh kepada anak-anak adalah kisah-kisah keteladanan yang berkaitan dengan dunia anak yang imajinatif.

Merrill Hermin dalam bukunya berjudul *How to Plan a Program for Moral Education* (1990) dalam Priyono 2001 berpendapat bahwa mendongeng atau bercerita memungkinkan orang berbicara tanpa memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Sebab setiap pendengar memiliki kebebasan untuk setuju atau tidak setuju dan akan berusaha menempatkan posisinya di mana ia mau dalam cerita itu.<sup>1</sup>

Selain itu, cerita atau dongeng bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi dan alat pembuka bagi cakrawala pemahaman seorang anak. Ia akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng tersebut, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya

---

<sup>1</sup> Priyono Kusumo, *Terampil Mendongeng*, Jakarta : Gramedia Widayarsana Indonesia 2001

menjadi moralitas yang dipegang sampai dewasa. Karena itulah, peran pendongeng atau orang tua dalam menjelaskan atau merangkum seluruh kisah dalam cerita kepada anak-anak mesti menjadi seorang penjelas yang pasih. Alhasil, seorang anak akan mengerti intisari dari cerita yang didongengkan tersebut.

Maka, agar tidak terjadi penanaman bibit moral yang paradoksal, orang tua selayaknya memberikan penafsiran secara rasional, konstruktif, dan tidak terjebak pada pengisahan yang klenik. Selain itu, sebaiknya kegiatan bercerita juga dilakukan sebelum seorang anak hendak tidur, supaya sang anak bisa lebih menyerap materi cerita yang berisi keteladanan sang tokoh dalam cerita itu.

Misalnya, ketika kita menceritakan *sasakala Situ Bagendit*, menyelipkan ajaran moral bahwa memberi kepada yang membutuhkan atau fakir miskin itu merupakan keniscayaan. Tujuannya agar seorang anak dapat membentuk kepribadiannya secara positif dan menentang kekikiran (*kaceuditan*) Nyi Endit sehingga menyebabkan ia dan kekayaannya ditenggelamkan oleh air.

Pertanyaannya, sudahkah malam ini atau malam tadi kita membacakan dongeng yang berisi keteladanan kepada sang buah hati? Semoga saja kita memiliki dongeng sebelum tidur yang bermutu dan bisa membentuk moral anak kita.

Dunia anak yang sejatinya adalah dunia bermain, telah terampas oleh beban kehidupan yang terlalu rumit. Sehingga, anak tidak lagi menemukan gerak perkembangan yang normal. Anak telah dipaksa untuk berada di luar garis kemampuannya. Maka, dapat dibayangkan, kemampuan anak yang masih belia

mesti menanggung derita dan beban hidup yang di luar kadarnya. Selain berbagai kasus yang menimpa dan menyeret anak dalam pertarungan kelas tinggi, terputusnya transformasi nilai-nilai sosial budaya kita juga sangat berperan dalam membentuk dunia anak yang gamang dan gelisah. Budaya dongeng sebelum tidur yang digerus parade sinetron, permainan anak yang digantikan oleh menu game, secara tidak langsung pula menggiring anak pada kegagapan untuk memahami dan mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya. Lebih jauh, di kalangan masyarakat kita, masih belum begitu peka terhadap kondisi dunia anak. Dunia pendidikan yang diharapkan menjadi wahana penetralisir bagi kesuntukan anak, tidak jarang hadir menjelma penjara. Bahkan tidak jarang pula, anak menjadi modal dunia pendidikan kita untuk mengeruk keuntungan.

Lebih jauh, di kalangan masyarakat kita, masih belum begitu peka terhadap kondisi dunia anak. Dunia pendidikan yang diharapkan menjadi wahana penetralisir bagi kesuntukan anak, tidak jarang hadir menjelma penjara.

Anak bermasalah usia TK 4-6 tahun yang memiliki perilaku non normatif (perilaku) dilihat dari tingkat perkembangannya, atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri baik pada waktu belajar (konsentrasi) maupun dalam aktivitas bermain di sekolah atau di rumah

Untuk mengetahui apakah anak bermasalah atau tidak, pendidik (orang tua, guru, orang dewasa disekitar anak) perlu memahami tahapan perkembangan anak dalam segala aspek. Pemahaman tersebut dapat membantu menganalisis dan mengelompokkan anak pada kategori bermasalah atau tidak.



Perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik terbagi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar, seperti ; berjalan, melompat, berlari, melempar dan menaiki. Motorik halus berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot halus, seperti ; menggambar, menggunting, melipat kertas, meronce, dan lain sebagainya.

TK merupakan pendidikan pra-sekolah. Dengan demikian bukan jenjang yang tepat untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Apabila dipaksakan, maka telah terjadi pemaksaan atas beban belajar di luar batas kemampuan rata-rata anak berdasar usianya. Jika hal ini yang terjadi maka sesungguhnya rusaknya pendidikan anak-anak bukan disebabkan oleh pihak lain, melainkan oleh guru sendiri.

Dalam teori pendidikan klasik, mendidik anak-anak pra-sekolah dan kelas-kelas rendah belum untuk memberi pengetahuan intelektual. Pendidikan lebih ditekankan pada usaha menyempurnakan rasa. Oleh karena itu yang harus dikembangkan adalah kecerdasan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan pengendalian emosinya. Dengan demikian maka pendidikan pra-sekolah sesungguhnya ditekankan tentang bagaimana menumbuhkan perasaan senang berimajinasi, menggunggah dan menggali hal-hal kecil di sekitarnya. Jika anak sudah senang terhadap hal-hal tersebut maka dengan sendirinya minat dan potensi akademiknya akan tumbuh tepat pada waktunya, ialah ketika tantangan dan tuntutan hidupnya semakin besar. Seharusnya pelajaran panca indera dan

permainanlah yang menjadi muatan utama pendidikan pra-sekolah. Sebab pelajaran panca indera dan permainan dimaksudkan sebagai pekerjaan lahir untuk mendidik batin. Di dalam hidupnya anak-anak, permainan adalah hal yang sangat penting. Bermain adalah pekerjaan utama anak-anak. Oleh sebab itu anak-anak akan mengisi seluruh waktunya untuk bermain.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Pemerintah juga menempuh berbagai alternatif dan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Upaya itu dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas belajar mengajar, mengadakan pelatihan yang mengkhususkan kepada peningkatan penguasaan materi pelajaran maupun peningkatan yang menyangkut strategi belajar mengajar.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat melaksanakan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Keberhasilan mutu pendidikan sangat tergantung pada proses belajar mengajar yang merupakan sinergi dari komponen-komponen pendidikan. Baik kurikulum, tenaga pendidikan dengan pandangan yang sistematis terhadap

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

kegiatan belajar mengajar dan juga didukung dengan upaya menggunakan sumber belajar secara khusus berupa sarana pembelajaran.

Namun harus diakui bahwa sampai saat ini sebagian besar pembelajaran pada anak TK masih belum menggunakan metode secara optimal seperti yang diharapkan.

Selain itu mendongeng juga membangun perbendaharaan kata dan makna yang harus dimulai saat-saat anak pada usia dini. Atau anak-anak pada usia Taman Kanak-Kanak (TK). Kebiasaan ini akan menggeliak rasa haus si anak untuk belajar. Selain itu si anak juga bisa memperkaya khasanah kata-kata baru yang menambah pemahamannya, sekaligus memberi nilai tambah bagi si anak.

Kontak dengan bercerita, membangun kemampuan berfikir yang super. Kemampuan anak akan terus meningkat. Semua anak hanya bisa memperoleh pengalaman dengan jalan kontak dengan teman-temannya sekarang ada dunia baru untuk mengembangkan potensi anak. Disamping itu, mendongeng juga bisa memberikan motivasi kepada anak-anak tertentu yang membutuhkan perhatian khusus.

Kreativitas bercerita anak tidaklah serta merta timbul dengan sendirinya, perlu latihan yang rutin, penguasaan alur cerita serta tak kala pentingnya adalah media, bagaimana anak agar bisa bercerita dengan bagus dan kreatif. Dengan memahami betapa penting pendidikan bercerita / mendongeng bagi anak-anak Kanak-Kanak (TK) atau anak pada tahap usia dini maka penulis terdorong untuk membuat skripsi dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul

”Pembentukan perilaku anak melalui metode pembiasaan bercerita di RA Ulil Albab 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis dapat merumuskan suatu permasalahan yaitu : Apakah metode pembiasaan bercerita dapat membentuk perilaku anak di RA Ulil Albab 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perkembangan perilaku anak melalui metode pembiasaan bercerita di RA Ulil Albab 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Guru

- a. Dapat memperkaya pengalaman dalam kaitannya dengan kemampuan melakukan penelitian, membuat catatan ilmiah, dan menulis karya ilmiah.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.
- c. Dapat meningkatkan kinerja guru sehingga strategi pembelajarannya akan lebih baik.
- d. Dapat menjadi bahan perbandingan dan alternatif literatur bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi siswa

- a. Dapat membekali kompetensi siswa sehingga memungkinkan terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan sebagaimana tuntutan kurikulum.
- b. Dapat melatih kreativitas siswa dalam bercerita sesuai dengan tingkat perkembangannya.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pembentukan Perilaku

##### 1. Pengertian Perilaku Manusia

Fisbein dan Aizen dalam Rahmat Jalaluddin Mengemukakan bahwa Perilaku adalah suatu kegiatan yang diawali dengan adanya pengetahuan tentang manfaat suatu hal, yang menyebabkan orang tersebut melaksanakan suatu kegiatan. Selanjutnya sikap positif ini akan mempengaruhi niat untuk melaksanakan kegiatan dan niat ini akan menjadi tindakan apabila mendapat dukungan sosial dan tersedianya fasilitas, Kegiatan yang dilakukan inilah yang disebut Perilaku<sup>1</sup>.

Semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Notoatmojo dalam Suryabrata mengungkapkan bahwa Psikologi memandang perilaku manusia (*Human Behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Perilaku tertentu tidak hanya ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari teori motivasi, dari sisi teori belajar akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun satu hal selalu dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan.

---

<sup>1</sup> Rahmat jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 27.

Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa yang ikut mempengaruhi perilaku manusia.<sup>2</sup>

Disamping berbagai faktor penting seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang pengalaman individu, motivasi, status kepribadian, dan sebagainya.

Memang sikap individu memegang peranan dalam menentukan bagaimanakah perilaku seseorang di lingkungannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalamnya maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang (Azwar, 2005 dalam Suryabrata).<sup>3</sup>

Widyatun dalam Rahmat Jalaluddin Mengemukakan bahwa Berbicara tentang perilaku manusia itu selalu unik/khusus. Artinya tidak sama antar dan inter manusianya, baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya tujuan untuk mencapai suatu tujuan atau global. Dengan adanya need atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi aatau penggerak/pendorong, sehingga manusia atau individu itu beraktivitas/ berperilaku, baru ntujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebetulan yang lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia.<sup>4</sup>

## 2. Jenis perilaku

---

<sup>2</sup>Suryabrata, Sumardi . *Psikologi Pendidikan*. (Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). H. 23

<sup>3</sup> Lihat, *Ibid*

<sup>4</sup> Rahmat Jalaluddin, *Op.Cit*, h. 42

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku/aktifitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktifitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Skinner dalam Rahmat membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*Innate behavior*), b. perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yakni yang berupa reflek-reflek dan insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.<sup>5</sup>

### 3. Cara Pembentukan Perilaku

Menurut Walgito dalam Suryabrata, mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yakni :

#### 1. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau pembiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik dikemukakan oleh Pavlow maupun oleh Thorndike dan Skinner terdapat beberapa pendapat yang tidak seratus perse sama, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya.

---

<sup>5</sup> Rahmat Jalaluddin, *Op.Cit*, h. 30



Kondisioning Pavlov dikenal dengan kondisioning klasik, sedangkan kondisioning Thorndike dan skinner dikenal sebagai kondisioning operan. Walaupun demikian ada yang menyebut kondisioning Thordike sebagai kondisioning instrumental, dan kondisioning Skinner sebagai kondisioning operan. Seperti telah dipaparkan di depan atas dasar pandangan ini untuk pembentukan perilaku didasarkan dengan kondisioning atau kebiasaan

## 2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau insight. Kohler adalah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif

## 3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Disamping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin yang dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.

Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*Social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.<sup>6</sup>

## **B. Metode Pembiasaan**

### **1. Pengertian Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1) Lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks 'fe' dan sufiks 'an' menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.<sup>7</sup>

Metode latihan atau yang sering disebut dengan nama-nama seperti metode latihan siap, metode pembiasaan, metode coding, metode Drill merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanent.

Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini

---

<sup>6</sup> Suryabrata, *Op.Cit*, h. 35

<sup>7</sup> Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990

sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan adalah bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa<sup>8</sup>

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang

---

<sup>8</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

tidak diperlukan. Karena proses penyusutan / pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan optimis.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam pembentukan perilaku terpuji ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari sipendidik.

## 2. Dasar dan Tujuan pembiasaan

### a). Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah, seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan kesulitan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.118.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

#### b). Tujuan Pembiasaan

Belajar Kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran, tujuannya, agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat

dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>11</sup>

### 3. Langkah Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah yaitu ; Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.<sup>12</sup>

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk . Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan berpikir masak dan bersifat istiqamah.

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 123.

<sup>12</sup> Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 367

Pendidik hendaknya anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.<sup>13</sup>

#### 4. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>14</sup>

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan reaksi otomatis dari tingkah terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

---

<sup>13</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 64.

<sup>14</sup> Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 665

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain :

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan
- c) Pembiasaan itu hendaklah konsekwen, bersikap tegas dan tetap teguh pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan
- d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.<sup>15</sup>

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila

---

<sup>15</sup> Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 665



pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.<sup>16</sup>

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu dan tidak hanya mengenai yang batiniah, tetapi juga lahiriah. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahuio baik buruknya. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena kita biasakan biasanya adalah benar. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>17</sup>

Beberapa petunjuk dalam menanamkan kebiasaan :

- a) Kebiasaan jelek yang sudah terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- b) Sambil menanamkan kebiasaan, pendidik terkadang secara sederhana, menerangkan motifnya sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik

---

<sup>16</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 191

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 144

- c) Sebelum dapat menerima dan mengerti motif perbuatan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan
- d) Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, , wajib sejak kecil sudah dimulai ditanamkan.
- e) Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan wajib disertai usaha menyentuh perasaan suka anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.<sup>18</sup>

#### 5. Kelebihan dan Kekurangan metode pembiasaan

##### a. Kelebihan

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya
- 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerak-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

##### b. Kekurangan

- 1) Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas

---

<sup>18</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 217.

- 2) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton mudah membosankan
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku karena anak didik lebih banyak ditunjukkan untuk mendapatkan kecakapan, memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme karena anak didik lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.
- 5) Latihan yang terlalu berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri anak didik, baik terhadap pelajaran maupun terhadap dirinya.
- 6) Karena tujuan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu maka anak didik akan terasa asing terhadap stimulus-stimulus baru<sup>19</sup>

c. Cara mengatasi kelemahan

- 1) Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis
- 2) Latihan harus memiliki arti yang luas, karena itu harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar anak dapat memahami latihan bagi kehidupannya dan agar anak mempunyai sikap bahwa latihan itu perlu untuk melengkapi kegiatan belajar.
- 3) Masa Latihan harus relatif singkat tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
- 4) Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan, untuk itu perlu dibandingkan minat, intrinsik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai anak harus jelas, hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi.

---

<sup>19</sup> Jusuf Djayadisastra, *op.cit.*, hlm. 66.

- 5) Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.<sup>20</sup> 21

#### 6. Nilai Kebiasaan

- 1) Kebiasaan mengenalkan anak didik pada kaidah luhur dan keingkarannya.
- 2) Kebiasaan memupuk rasa suka kepada perbuatan yang luhur dan tidak menyukai perbuatan kebalikannya.
- 3) Kebiasaan mempercepat pertenggaran motif sebelum terjadi pemilihan dan penentuan pilihan atas motif yang luhur.
- 4) Kebiasaan memperkuat kemauan anak didik untuk melaksanakan perbuatan yang dipilihnya.

### C. Kegiatan Bercerita/ mendongeng Untuk Anak

#### 1. Arti penting Bercerita

Bercerita merupakan batu loncatan penting dalam membentuk seorang jenius. Mendongeng memicu kekuatan berpikir yang super, yang melpaskan per-per imajinasi seorang jenius. menurut ahli psikologi anak, pertumbuhan mental seorang anak berjalan sangat cepat, terutama sampai anak berusia enam tahun, sampai umurnya enam tahun, kecepatan belajar anak bagai kuda yang berlomba dalam pacuan. Setelah melewati usia ini, kecepatan belajar anak akan menurun, dan lebih mendatar.

Sebelum pendidikan si anak dikemas dalam bentuk formal, orang tua, atau kakek dan nenek, biasanya menjadi guru si anak. Dahulu kala, pendidikan, secara tidak langsung, tetapi dengan cara yang sangat bermakna, diterapkan

---

<sup>20</sup> Syaiful Sagala, *op.cit.*, hlm. 218.

melalui mendongeng. Sekelompok anak-anak akan duduk mengelilingi api unggun, dibawah sebatang pohon, dan seorang dewasa akan menceritakan sesuatu yang sangat memikat, dan menarik perhatian. Kemudian, tulisan mulai memberikan pengaruh pada literatur lisan tradisional ini.

Mendongeng memiliki elmen penting dan vital bagi kuncup-kuncup jenius. Sampai anak berusia enam tahun, pola otak secara alami menyebabkan anak memiliki rasa ingi tahu untuk menjelajahi semua hal yang ada disekitarnya. Rasa ingi tahu yang seakan tak bisa terpuaskan. Anak akan mempelajari muka anda beraba-raba pipi, mata, hidung, dan mulut Anda dengan jarinya yang mungil. Kemudian dia akan melakukan yang sama pada dirinya.

Karena itu, mendongeng merupakan sebuah keharusan dalam pembentukan seorang jenius. Kekuatan mendongeng tidak boleh diremehkan. Cerita anak biasanya ditulis oleh orang-orang dewasa, yang memahami dunia anak-anak. Cerita –cerita itu memiliki kekuatan yang tidak dapat dilihat, tetapi benar-benar nyata, yang membantu anak membuka dunia yang penuh semangat, keriang dan kegembiraan.<sup>21</sup>

Memilih bacaan untuk anak di tengah-tengah lautan buku bacaan yang dewasa ini demikian melimpah ruah, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi bila dihadapkan dengan buku-buku bacaan hasil terjemahan, entah itu berupa komik, cerita pendek, atau novel.

---

<sup>21</sup> Priyono Kusumo, *Terampil Mendongeng*, ( Jakarta : Gramedia Widayasarana Indonesia, 2001), h. 15

Dalam upaya menumbuhkembangkan daya intelektual anak lewat bacaan, orang tua mempunyai peran yang cukup penting. Orang tua harus menjadi pembaca pertama buku-buku yang kelak akan dibaca anak.

Ada baiknya orang tua bertindak arif dan bijaksana. Antara lain membelikan anak sejumlah buku bacaan yang sarat dengan muatan lokal. Dongeng-dongeng yang pernah dilisankan oleh orang tua kita menjelang tidur, saat ini sudah banyak yang dibukukan. Entah itu berupa cerita rakyat dari Jawa Barat, seperti Dalem Boncel, atau cerita fabel seperti Si Kancil, dan sebagainya.

Bacaan-bacaan yang sarat dengan pesan keagamaan, juga bisa dijadikan pilihan di luar cerita-cerita yang sepenuhnya hanya berpihak pada persoalan sosial atau kemanusiaan. Untuk menumbuhkan imajinasi di kepala anak, orang tua atau guru perlu memiliki teknik mendongeng yang baik. "Tapi jangan mundur karena kurang menguasai teknik.

Syarat utamanya adalah percaya diri dan komunikatif. Banyak orang tua tidak percaya diri ketika mendongeng, akhirnya pesan dongengnya sulit ditangkap anak. Anak jadi boring, sementara orang tua sendiri terlanjur hopelles untuk meneruskan mendongeng. Mendongeng bisa dimulai dengan mengaktifkan indra yang kita miliki untuk membantu memvisualisasikan cerita. Kemudian untuk menggali cerita bisa mengungkap kejadian sehari-hari, masalah biasa kita temui bukan? Dan untuk memotivasi diri, tanamkan keyakinan bahwa setiap orang biasa menyampaikan segala sesuatu yang ada dipikirannya.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak, dapat disimak pada uraian berikut:

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.
3. Bercerita member ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan social.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus member pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer social pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.

7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang diperlukan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih memiliki kerinduan bersekolah.
11. Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang sesuatu masalah dari sudut orang lain<sup>22</sup>.

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak TK, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan guru menjadi tolok ukur kebermaknaan bercerita.

---

<sup>22</sup>Itadz. *Cerita untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2008), h20-21



Cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Hanya saja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita anak, terlebih cerita tertulis, membutuhkan ketekunan, pendalaman, penguasaan, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energy yang besar, dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri (Epstein, 1991 dalam Ampera).<sup>23</sup>

Untuk konsumsi anak TK, cerita yang disuguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai untuk mereka antara lain; tema moral dan kemanusiaan, tema binatang. Di samping itu sebaiknya tema yang disajikan bersifat tradisional berbicara pertentangan baik buruk, perseteruan antara kebenaran dan kejahatan. Tema tradisional sangat penting karena bersifat pedagogik dan berperan dalam pembentukan pribadi anak untuk mencintai kebenaran dan menentang kejahatan.

Amanat cerita harus menjadi perhatian pula. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, anak yang diberi cerita yang terlalu dekat dengan permasalahannya menjadi kehilangan gairah untuk menyimak cerita. Anak memiliki kepekaan untuk mengetahui bahwa dirinya sedang menjadi objek sindiran. Hal ini perlu dicermati guru dalam memilih dan menampilkan amanat dalam cerita. Amanat yang terlalu menarasati atau membebani mengurangi daya pesona cerita.

---

<sup>23</sup>Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra; Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), h. 71

Logika kemampuan anak TK masih terbatas, maka plot atau alur cerita yang ditampilkan harus sederhana, tidak terlalu rumit. Peristiwa demi peristiwa disusun secara urut atau progresif. Anak TK memerlukan tokoh cerita yang jelas dan sederhana. Tokoh-tokoh sederhana membantu anak-anak dalam mengidentifikasi tokoh jahat dan tokoh baik. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat saja, baik saja atau buruk saja. Cerita anak boleh terjadi dalam latar atau setting apa pun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak-anak. Setting waktu yang tepat adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak seperti besok dan sekarang. Rincian waktu sebaiknya dihindari agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu sehingga melupakan amanat cerita.

(Nurgiyantoro, 1991: 164). Mengungkapkan bahwa Cerita merupakan dunia yang diciptakan melalui kata-kata. Dunia itu diciptakan, dibangun, ditawarkan, dan diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata. Cerita dengan media bahasa harus dapat dipahami pembaca atau pendengarnya, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat usia, sekolah, dan pendidikan pembaca atau pendengarnya. Bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak seusia Tk ditandai sifat-sifatnya sebagai berikut:

1. Kosakata sesuai tahap perkembangan bahasa anak.
  - a. Cerita untuk anak usia 4 tahun berisi kata-kata mudah yang didasarkan pada kurang lebih 1500 kata yang diperoleh anak.

Untuk anak usia 5 tahun didasarkan pada sekitar 3000 kata, dan untuk anak usia 6 tahun didasarkan pada sekitar 6000 kata

- b. Kosakata yang digunakan tidak bermakna ganda sehingga akan menyulitkan anak dalam memahami cerita.
- c. Kata-kata yang dianggap penting dapat diulang-ulang dalam penceritaan.<sup>24</sup>

## 2. Struktur kalimat sesuai tingkat perolehan anak.

- a. Cerita untuk anak yang berumur 4 tahun berisi kira-kira 4 kata dalam satu kalimat, anak 5 tahun 5 kata, dan anak 6 tahun 6 kata. Hal tersebut didasarkan pada teori Piaget tentang perkembangan struktur kalimat anak.
- b. Kalimat yang panjang baiknya dipecah menjadi beberapa kalimat.
- c. Dapat diperkenalkan pada berbagai jenis kalimat; kalimat aktif, kalimat pasif, dan kalimat majemuk misalnya.<sup>25</sup>

## 2. Manfaat Bercerita Bagi Anak

Menurut Shakuntala Devi, dalam bukunya “Bangunkan Kejeniusan Anak Anda” ada beberapa manfaat mendongeng bagi anak, diantaranya adalah :

### *a. Memicu kekuatan berfikir*

Semua cerita yang baik, memiliki alur yang baik. Alur cerita anak-anak sebaiknya sederhana, karena karakter atau alur cerita yang terlalu rumit, akan membuat anak bingung. Sebuah dongeng sebaiknya membawa pesan moral berisi harapan, cinta, dan keberhasilan, tanpa mengguruhi. Tujuan utama pendongeng

<sup>24</sup>Nurgiantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi: Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. (Yogyakarta: Usaha Mahasiswa, 1991, h.164

<sup>25</sup>*ibid*

yang baik adalah menceritakan dongeng yang baik. Sebuah cerita harus bisa, secara sederhana tetapi efektif, mendorong rasa ingin tahu. ***Apa yang terjadi kemudian ? Kemana dia pergi ? Apa yang dilakukan ?*** Ketika cerita berlanjut, anak akan terbawa oleh arus dan kegairahan cerita. Kemudian, ketika cerita mencapai puncaknya, anak akan gembira. Kemungkinan besar, ia akan meminta Anda menceritakan kembali cerita yang sama, berulang-ulang. Dia sudah tahu, bagaimana ceritaberakhir tetapi itu tidak akan mengurangi minatnya. Segerah saja, anak akan memperbaiki apabila anak melakukan kesalahannya. Dia akan melakukan apa yang terjasi selanjutnya. Anak anda akan tumbuh dan berkembang, bersama dongeng yang didengarkan. Dongeng merangsang dan menggugag kekuatan berfikirnya.

#### ***b. Menciptakan Kebangkitan Visual***

Apa yang terjadi apabila Anda menonton bioskop? Layar bioskop akan terisi warna-warna dan gerakan-gerakan. Gambaran visual yang jelas dari karakter-karakter yang seolah-olah hidup, secara total berhasil menarik perhatian Anda. Mendongeng mempunyai efek yang sama, dengan perbedaan besar-perbedaan penting, yang merupakan keharusan bagi jenius kecil yang sedang berkembang. Kata-kata kuat yang penuh makna dan kaya arti, memutar bioskop di dalam otak si anak. Dalam mata pikirannya, anak melihat berkelebatnya gambar-gambar yang yang amat jelas. Rurdyard Kipling, penuls dan penyair Inggris, mampu menciptakan gambaran gaib ini melalui prosa-prosanya yang kaya dan memikat, seperti yang tercermin didalam kalimat : Suara lecutan cambuk sapi, dan geritan roda kereta, suara api yang dinyalakan, dan makanan yang dimasak.

Seorang anak bisa segerah membayangkan, suasana yang hidup dan sibuk disebuah perkemahan. Disamping itu, kreativitas anak akan terbangun oleh berbagai kemungkinan visual.

### ***c. Mengaitkan Kata-Kata dengan Gambar***

Saat mendongeng, bakat akrobatik suara Anda akan sangat berguna! Bagaimana menirukan suara orang tua yang lemah dan bergetar, auman seekor singa, suara monyet yang gugup dan melengking, .... Pendeknya, Anda berusaha menghidupkan kata-kata yang dipilih si pengarang dengan sangat cermat. Selain kegembiraan dan kesenangan dalam mendengarkan, Anda juga mengasah pendengaran anak terhadap nuansa bunyi-bunyian. Kata-kata bisa jadi sangat mengagumkan apabila diucapkan dengan intonasi, dan ekspresi yang berbeda. Anda bahkan bisa menambah dengan gerakan pantonim sesuai dengan kejadian-kejadian di dalam cerita. Cara ini akan menarik anak, dan menambah elemen kegembiraan ke dalam proses pendidikan bunyi-bunyian memperdalam rasa visual, memberi dimensi tambahan pada bioskop di dalam diri anak.

### ***d. Memupuk Pengertian terhadap Orang Lain***

Anda tentunya ingin jenius Anda memiliki banyak pengetahuan yang berguna agar dia bisa memahami orang lain. Itulah manfaat mendongeng. Tokoh-tokoh di dalam bukucerita akan terasa hidup, apabila dibumbuhi kemampuan kemampuan membaca Anda yang mengagumkan. Anak akan bisa membedakan tokoh yang satu dari yang lain, bahkan mengenali ciri dari masing-masing tokoh. Setiap tokoh akan menjadi temannya. Barangkali dia lebih menyukai tokoh yang satu dibanding dengan tokoh yang lain. Tidak ada salahnya. Tetapi, sejak usia

muda, anak akan memahami adanya perbedaan sifat. Bagi dia, tokoh-tokoh itu hidup, dan sama nyatanya seperti anda, orang tuanya. Dengan memahami tokoh-tokoh tersebut, anak akan memahami dirinya. Ini merupakan tahap dari proses pertumbuhan. Apabila pikirannya mampu membedakan, anak Anda akan menerima kenyataan, bahwa menyet yang nakal berbeda dengan singa yang garang. (Bangunkan kejeniusan anak anda : 71 – 78 dalam Priyono)<sup>26</sup>

Menurut Itaz Cerita sangat bermanfaat bagi pengembangan anak. beikut ini dapat disimak beberapa apandangan mengenai manfaat cerita

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
3. Memacu kemampuan verbal anak. Ceritadapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.

---

<sup>26</sup> Priyono Kusumo, *Op.Cit*, h. 35

4. Merangsang minat menulis anak. Anak yang terbiasa memahami cerita dan lebih awal berkenalan dengan cerita akan memiliki kemampuan menulis dengan baik
5. Merangsang minat baca anak. Kegiatan bercerita dengan buku menjadi ‘pelatihan’ baca yang penting. Cerita akan menumbuhkan minat anak terhadap bacaannya.
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak. melalui cerita anak akan mendapatkan berbagai pengetahuan yang bermanfaat<sup>27</sup>.

Manfaat cerita khususnya dongeng, telah diteliti oleh Bruno Bettelheim, seorang psikiater anak. Pendapatnya didasari oleh pengalamannya merawat anak yang bermasalah, dan ia mencatat adanya kebutuhan vital akan dongeng. Bettelheim menyebutkan bahwa tokoh-tokoh dalam dongeng merupakan tokoh yang terisolasi, terbuang, dan terusir. Melihat keadaan anak-anak masa kini yang seringkali juga merasakan hal yang sama, maka anak memerlukan citra tokoh yang meskipun suatu saat dalam keadaan terisolasi dan terbuang, mampu mencapai kemenangan dan mendapat ganjaran yang bermanfaat bagi hidupnya (Bettelheim, 1977 dalam Ampera).<sup>28</sup>

Oleh karena itu ia menyatakan bahwa anak-anak pada masa kini lebih lagi memerlukan cerita rakyat daripada masa ketika cerita rakyat itu diciptakan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat tidak saja memberi rasa percaya diri dan rasa mampu pada anak, juga memberi pandangan hidup yang berkaitan dengan moralitas. Selain itu juga, cerita rakyat menambah

---

<sup>27</sup> Itadz, *Op.Cit*, h.81-100

<sup>28</sup> Ampera, *op.Cit*, h.11

kemampuan berbahasa dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra serta mengembangkan kesadaran tentang kebudayaan.

### **3. Cara Bercerita yang Efektif**

Bercerita bukanlah aktivitas dan pekerjaan yang mudah. Tidak semua orang dengan mudah bisa bercerita. Sebab dalam bercerita diperlukan kiat-kiat khusus dan formula tertentu. Tetapi tidak hanya orang yang punya bakat mendongeng yang bisa mendongeng. Sebab sesuatu tidak ada yang tidak mungkin. Semuanya serba mungkin begitu pula Anda juga bisa dengan mudah mempraktekkan dongeng kepada anak didik Anda. Ada beberapa kiat atau cara untuk mendongeng yang efektif.

#### **1. Kuasai Alur Cerita.**

Sangatlah mustahil seorang guru bisa mendongeng dengan baik dan dengan alur cerita yang berurutan manakala tidak menguasai atau memahami alur cerita. Alur cerita bisa Anda dapatkan atau anda kumpulkan dengan jalan membaca buku cerita yang banyak dan anda bisa hafalkan dan pahami alur cerita.

#### **2. Cari Waktu yang Tepat**

Jika ingin dengan sukses mempraktekkan mendongeng maka harus bisa mencari waktu yang tepat. Dan tempat yang tepat pula, karena tidak dengan mudah anak bisa menerima dongeng anda jika waktunya tidak tepat. Hal ini anda bisa mengaitkan kejadian-kejadin yang ada di alam sekitar anda. dan harus tahu kondisi anak saat itu.



### 3. Praktek dengan Rutin

Praktek merupakan aplikasi dari teori yang didapat. Segudang teori didapatkan tetapi tidak dipraktikkan maka percumalah teori itu. Maka praktek merupakan 75 persen dari kegiatan.

Untuk menunjang peragaan bercerita, di bawah ini dikemukakan cara mendongeng berdasarkan pemaparan Priyono (2001:27-33).

#### 1. Mendongeng Langsung

Cara mendongeng secara langsung tanpa alat peraga biasanya sering digunakan oleh para orang tua atau guru di sekolah. Posisi: (1) jangan membungkuk; duduk tegap dan rileks, (2) pahami dulu dongeng yang akan diceritakan, (3) suasana harus gembira. Pada saat mulai mendongeng usahakan mengawali dengan nyanyian atau pantun, misalnya untuk cerita tentang laut, nyanyikan lagu "Nenek Moyangku Orang Pelaut." kemudian lanjutkan dengan, "Syahdan (konon) pada zaman dahulu kala di suatu tempat...." dan seterusnya.

Perubahan wajah atau mimik muka disesuaikan dengan tokoh yang diceritakan, misalnya ekspresi wajah sedih ketika tokoh sedang berduka. Saat mendongeng perhatikan juga ekspresi wajah pendengar dan libatkan mereka dalam alur cerita supaya mereka mempunyai kebanggaan menjadi bagian dari tokoh idola masing-masing. Hal ini sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan emosi anak. Jangan lupa, di akhir cerita, pesan yang ingin disampaikan diulas, tetapi jangan terlalu menggurui.

## 2. Mendongeng dengan Alat Peraga Boneka

Mendongeng dengan alat peraga boneka, memerlukan sedikit keterampilan karena tokoh yang akan dibawakan atau boneka yang dipegang harus sesuai dengan karakter dalam cerita. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, ketika mendongeng dengan alat peraga boneka:

- a) Jarak boneka tangan harus agak jauh dari mulut.
- b) Kedua belah tangan harus lentur dalam memainkan boneka.
- c) Bisa diiringi dengan musik untuk menambah suasana.
- d) Libatkan anak-anak dalam adegan cerita yang dibawakan.
- e) Sesekali adakan dialog antara tokoh boneka dan pendengar atau penonton.
- f) Suara karakter dari tokoh cerita dongeng harus pas sesuai peran.
- g) Ajak pendengar atau penonton bernyanyi bersama boneka guna memperoleh keterikatan dalam cerita dongeng.
- h) Seusai mendongeng jangan lupa ulas pesan yang terkandung dalam dongeng tersebut; boneka seolah-olah berbicara pada anak-anak (pendengar atau penonton).

## 3. Mendongeng dengan Alat Peraga Buku

Cara mendongeng dengan alat peraga buku, misalnya membacakan cerita atau gambar. Hal-hal yang harus diperhatikan:

- a) Posisi duduk harus berada di tengah dan bisa dilihat dari berbagai arah.
- b) Pahami dahulu dongeng yang akan disampaikan atau diceritakan.

- c) Cara memegang buku adalah di samping kiri bahu, pandangan lurus ke depan.
- d) Saat tangan kanan menunjuk gambar harus seirama dengan urutan cerita. Ingat jangan sampai salah menempatkan intonasi sesuai karakter tokoh dalam cerita.
- e) Sesekali boleh berekspresi sendiri untuk memikat anak yang mendengarkan.
- f) Libatkan mereka dalam cerita tersebut supaya interaktif.
- g) Dalam membuka halaman buku harus perlahan-lahan sambil tetap mendongeng.
- h) Saat cerita sudah selesai jangan lupa adakan tanya jawab, misalnya tanyakan nama tokoh dan pengarangnya agar anak mulai belajar menghargai karya cipta.

#### 4. Mendongeng dengan Alat Peraga di Papan Panel

Cara lain untuk mendongeng adalah menggunakan alat peraga kertas karton di papan panel.

- a) Terlebih dahulu siapkan cerita gambar yang dibuat menarik dengan tata warna sesuai tingkat usia.
- b) Gambar-gambar itu ditempel di papan panel di depan pendengar anak-anak.
- c) Setiap mulai cerita, jangan salah menyebut dan menunjukkan tokoh yang diceritakan.

- d) Setelah digunakan, gambar yang telah diceritakan atau didongengkan dilipat ke belakang papan panel atau ditumpuk rapi.
  - e) Sesekali adakan dialog dengan anak-anak (pendengar) yang mendengarkan.
  - f) Pada waktu bercerita, karakter tokoh tersebut bisa dipraktikkan bersama anak-anak sehingga mereka terlibat langsung.
  - g) Dalam menyajikan cerita, pendongeng bisa menambahnya dengan nyanyian supaya anak merasa senang dan gembira.
  - h) Setelah selesai bercerita atau mendongeng, gambar dilipat kembali, anak yang mendengarkan bisa disuruh bercerita atau mendongeng kembali
5. Mendongeng dengan Gaya Teater
- a) Posisi pendongeng di sudut pinggir dengan lampu yang sudah disediakan.
  - b) Ketika mulai mendongeng harus sesuai dengan skenario dan diperlukan waktu yang tepat.
  - c) Mendongeng berfungsi sebagai narator, ibarat dalang dalam sebuah pertunjukan.
  - d) Dalam mendongeng diperlukan sedikit gaya teaterikal karena jarak antara penonton yang mendengarkan agak jauh.
  - e) Musik pengiring sebagai ilustrasi sangat mendukung adegan.

- f) Porsi dalam mendongeng adalah 40% pendongeng, 60% fragmen atau visual adegan.
- g) Pendongeng menutup akhir cerita tanpa mengulas lagi.<sup>29</sup>

#### **4. Langkah Agar Bercerita dapat diterima**

Siapa saja bisa bercerita, tidak ada yang tidak bisa. Mulai dari Presiden sampai pengemis. Bahkan, maaf, orang cacat pun terkadang lebih bisa mendongeng dari pada kita yang normal, tinggal bagaimana caranya masing-masing yang sesuai dengan kemampuannya. Tetapi untuk bisa mendongeng dengan baik dan menarik tentunya tidak mudah. Agar kita bisa mendongeng dengan baik dan menarik kiat-kiatnya antara lain adalah :

##### **1. Berdoa.**

Jangan lupa kita berdo'a terlebih dahulu sebelum kita mulai mendongeng karena ini paling penting dari yang lainnya. Sesiapa pun kita mendongeng, sepintar apa pun kita mendongeng, tetap saja kita tidak boleh mengabaikan hal yang satu ini. Dengan berdo'a terlebih dahulu yakinlah bahwa insya Allah kita akan berhasil mendongeng dengan baik. Amin

##### **2. Mempersiapkan Cerita/Dongeng**

Siapkan cerita yang akan kita sampaikan, bisa kita karang sendiri atau kita gunakan cerita karya orang lain. Dongeng/cerita disarankan antara lain :

- Mudah kita kuasai
- Dapat menghibur dan memikat perhatian anak-anak

---

<sup>29</sup> Priyono, *op. Cit*, h. 27-33

- Dapat mengembangkan imajinasi anak-anak
- Edukatif/mendidik

### **3. Memiliki Rasa Malu Terhadap Diri Sendiri**

Idealnya dalam bercerita, kita tentunya selalu menyampaikan nasehat-nasehat yang ada dalam cerita kepada anak-anak. Oleh karena itu, sebaiknya kita juga harus punya rasa malu kepada diri sendiri dan anak bila diri kita sendiri tidak seperti apa yang kita nasehatkan kepada anak-anak.

### **4. Mendalami dan Menghayati Cerita/Dongeng.**

Sebelum kita sampaikan, kita harus terlebih dahulu dapat mendalami dan menghayati cerita. Dengan mendalami dan menghayati cerita, kita akan dapat lebih hidup dalam menyampaikan alur-alur cerita dan lebih ekspresif dalam bertutur kata.

### **5. Gunakan Kata-kata Yang Mudah Dipahami Anak.**

Rasanya kita tidak mungkin dalam mendongeng menggunakan kata-kata yang tidak mudah dipahami oleh anak. Misalnya saja kita menggunakan kata 'biografi', 'profesi', 'kompensasi', dan lain sebagainya. Lebih sangat tidak mungkin lagi kita mendongeng di depan anak-anak berkebangsaan lain dengan menggunakan bahasa Indonesia, demikian pula sebaliknya.

### **6. Gunakan Karakter Suara Yang Sesuai Dengan Tokoh-tokoh Cerita.**

Karakter suara pada setiap tokoh tentunya harus berbeda-beda dan sesuai dengan karakter tokoh masing-masing, sebab kalau tidak, kita tidak akan berhasil menyampaikan dongeng dengan baik. Contohnya, untuk memperagakan tokoh

Nenek Sihir yang jahat tidak mungkin kita menggunakan karakter suara yang halus dan lemah lembut bak seorang peri yang baik hati.

### **7. Gunakan Alat Peraga.**

Orang lain biasanya akan tertarik sekali kalau kita bercerita menggunakan alat peraga/properti. Alat peraga bisa saja berupa sebuah boneka atau benda-benda lainnya. Tetapi kalau kita tidak punya alat peraga, kita tetap dapat membuat anak-anak tertarik dengan dongeng dengan cara membuat gerakan-gerakan ekspresif, enerjik, dan jenaka.<sup>30</sup>

### **D. Kerangka Pikir**

Berikut ini akan diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini berdasarkan pembahasan teoritis pada bagaian tinjauan pustaka di atas. Landasan pikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam pengajaran dengan menggunakan metode pembiasaan bercerita. Untuk dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa pada pelajaran yang berlangsung dalam kelas yang diteliti dengan menggunakan pengamatan langsung sebagai alat ukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajarannya.

Pembelajaran bercerita bagi anak TK/RA sangat bermanfaat karena Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari, Bercerita juga merupakan metode

---

<sup>30</sup> *ibid*, h.35

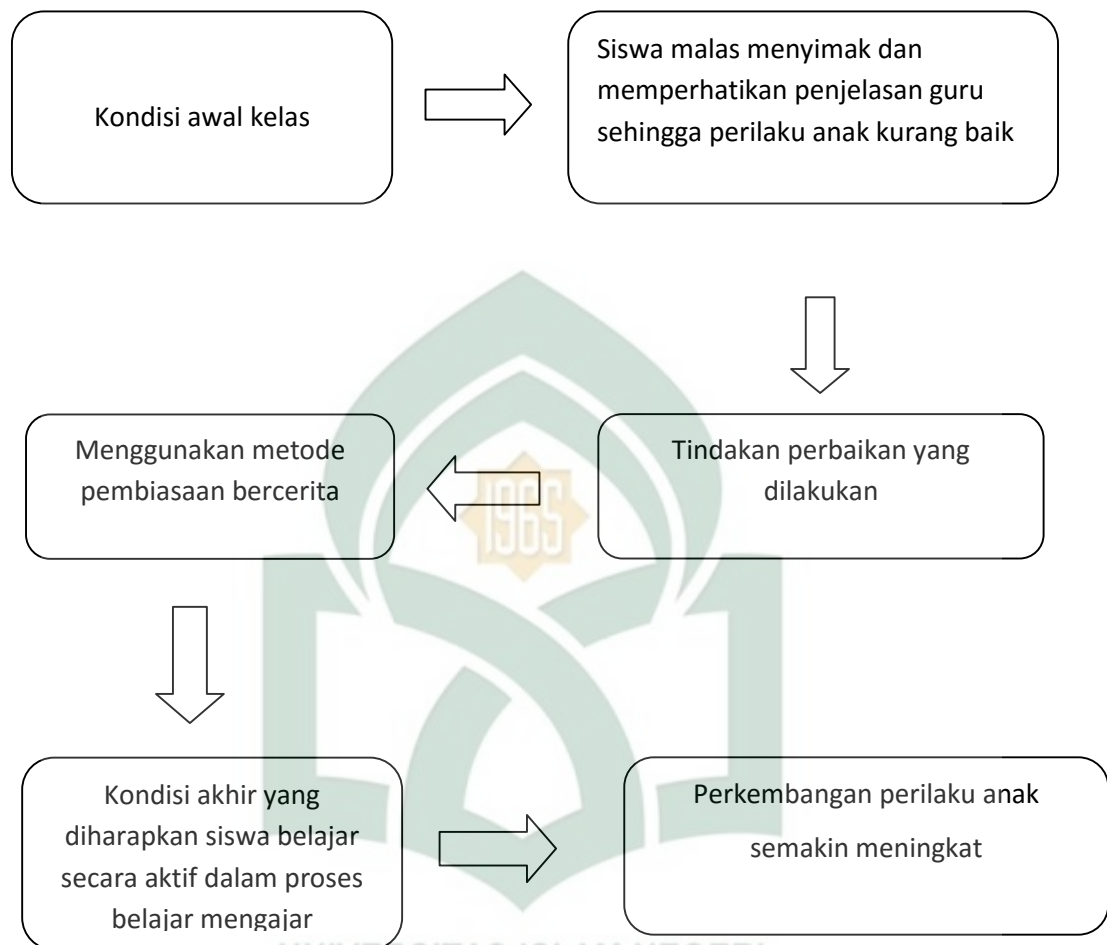
dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, selain itu Bercerita dapat memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat

Metode pembiasaan bercerita di TK/RA merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kecakapan akademik dan keterampilan siswa secara efektif, kreatif dan menyenangkan, sebab pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak.

Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan reaksi otomatis dari tingkah terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.



### Bagan Kerangka Pikir



### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretik yang dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "Jika diterapkan metode pembiasaan bercerita perkembangan perilaku anak kelompok A RA Ulil Albab 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa dapat meningkat".

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*). Pelaksanaannya dibagi atas dua Siklus dan setiap Siklus terdiri atas empat tahapan. Tahapan dalam setiap Siklus tersebut meliputi : Tahapan perencanaan, Tahap Pelaksanaan tindakan, Tahap Observasi dan evaluasi dan Tahap Refleksi.

#### **B. Lokasi, Subyek dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok A RA Ulil Albab 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Adapun subyek penelitian tindakan kelas ini adalah kelompok A. Jumlah siswa kelompok tersebut sebanyak 11 Orang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun pelajaran 2012/2013 selama dua bulan dan akan dimulai pada bulan April sampai pada bulan Mei Tahun 2013.

#### **C. Faktor-faktor yang diselidiki**

1. Faktor proses, yaitu keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan yaitu Penerapan metode *Pembiasaan bercerita*

2. Faktor hasil, yaitu melihat perkembangan perilaku anak dalam proses pembelajaran

#### **D. Prosedur Kerja Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dibagi ke dalam dua Siklus, yaitu :

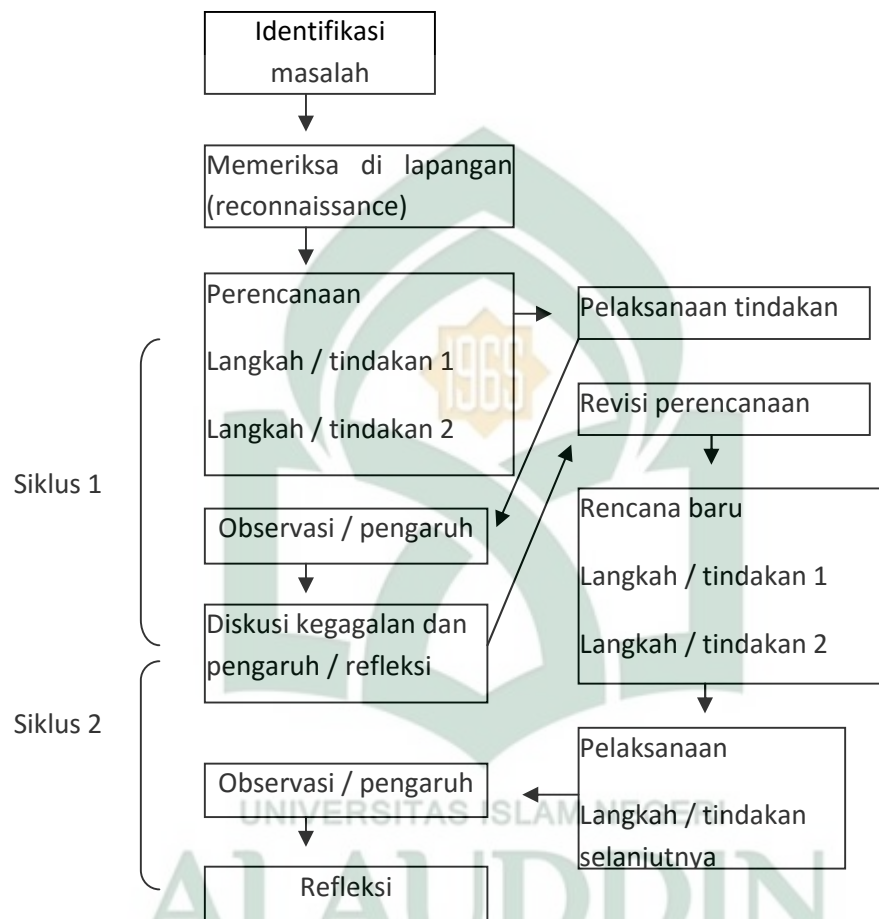
1. Siklus I selama 4 pekan (4 kali pertemuan)
2. Siklus II selama 4 pekan (4 kali pertemuan)

Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk dapat melihat tingkat perkembangan perilaku anak maka diberikan materi pelajaran melalui cerita pada setiap siklus. Siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari Siklus I. Prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti model Kemmiz and Me Taggart yang terdiri atas empat "komponen" yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.<sup>1</sup> Secara rinci prosedur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



---

<sup>1</sup> Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.71



a. Siklus I

Siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan. Sesuai dengan tahapan dalam satu Siklus, maka prosedur kegiatan Siklus pertama adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

- a) Menelaah kurikulum TK/RA untuk menyesuaikan materi sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan selama 4 kali pertemuan

- b) Membuat rencana pengajaran sesuai dengan kurikulum untuk setiap pertemuan.
- c) Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas.

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Secara umum tindakan yang dilaksanakan secara operasional dijabarkan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan memberikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan.
- b) Membahas materi pelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang.
- c) Pada setiap akhir pertemuan siswa diberikan tugas.

## 3. Tahap Observasi dan evaluasi

Pada prinsipnya tahap observasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat yaitu dengan cara mengidentifikasi dan mencatat tingkat perkembangan perilaku siswa selama proses belajar-mengajar untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi, setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *bercerita*.

## 4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada setiap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil tersebut dilakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan. Pencapaian tujuan sementara untuk merumuskan rencana perbaikan Siklus berikutnya.

b. Siklus II

Siklus II berlangsung selama 4 kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada Siklus kedua ini adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada Siklus pertama.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini dirumuskan perencanaan Siklus kedua yang sama dengan perencanaan Siklus pertama.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Melanjutkan langkah-langkah pada Siklus pertama yang sesuai sejumlah perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus pertama. Adapun perbaikannya adalah jika pada Siklus pertama hanya guru yang membahas materi maka pada Siklus dua peserta didik sudah mulai dilibatkan.

3. Tahap observasi dan evaluasi

Secara umum tahap observasi yang dilaksanakan pada Siklus kedua sama dengan observasi yang dilaksanakan sebelumnya. Perbedaannya hanya pada komunikasi dengan peserta didik lebih ditingkatkan dan siswa lebih

banyak dibimbing langsung oleh guru agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan alur cerita yang telah dipelajari.

#### 4. Tahap refleksi

Data hasil observasi dalam Siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan akhir dari penelitian tindakan ini.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Jenis instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Pedoman Observasi adalah panduan yang memuat pernyataan-pernyataan yang mendapatkan kepastian melalui pengamatan langsung.
2. Catatan Dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengelola data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observasi) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati langsung objek penelitian. Data yang diamati adalah data tentang situasi pembelajaran pada saat diadakannya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *bercerita*
2. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.

### G. Teknik Penilaian dan Analisis Data

Teknik penilaian berpedoman pada Depdiknas (2010) pedoman penilaian dengan menggunakan lambang bintang (\*) apabila anak berkembang sangat baik/optimal diberi nilai (\*\*\*\*), apabila berkembang sesuai harapan diberi nilai (\*\*\*), apabila anak mulai berkembang diberi nilai (\*\*) dan apabila anak belum berkembang (\*).<sup>2</sup>

Adapun Teknik Analais data menggunakan persentase menurut Sudijono (2003:40) yaitu :

$$\% = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket :

% : Persentase

f : Frekuensi

---

<sup>2</sup> Depdiknas, *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan nasional), h.10



n : Jumlah Siswa<sup>3</sup>

### G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila mencapai 70 % secara klasikal jumlah siswa yang berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dalam cerita yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran.

### H. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian merupakan pedoman yang membantu peneliti dalam tahap pelaksanaan penelitian. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama tiga bulan dengan skedul seperti tabel berikut :

**Tabel 1. Jadwal Penelitian**

Uraian Kegiatan	Bulan Ke											
	I				II				III			
Pelaksanaan Siklus I	X	X	X	X								
Pelaksanaan Siklus II					X	X	X	X				
Analisis Data									X	X		
Penyusunan Laporan											X	
Penggandaan Laporan dan Pengiriman Laporan												X

---

<sup>3</sup> Sudijono. Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasar atas observasi dan hasil diskusi guru atau pengajar kelompok A di RA Ulil Albab 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa ternyata pada umumnya masih banyak yang terfokus pada petunjuk-petunjuk atau teknik-teknik yang telah ada pada buku-buku pedoman ke-TK-an. Hal tersebut sebetulnya sudah bagus. Akan tetapi untuk mengurangi kejenuhan anak dalam tiap pembelajaran guru harus kaya dengan metode pembelajaran dan kaya dalam mengoptimalkan penggunaan alat peraga, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan, yakni agar anak bisa berperilaku lebih mandiri tercapai sesuai dengan harapan.

Agar permasalahan keterpakuan penggunaan alat peraga sangat bergantung pada buku-buku yang ada akhirnya menimbulkan kejenuhan segera dapat teratasi, salah satunya adalah perlu adanya pengayaan metode bercerita dengan penggunaan alat peraga seperti media gambar.

Dalam penelitian ini terbagi atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing siklus terbagi atas bagian-bagian, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dan masing-masing bagian terbagi atas beberapa bagian lagi.

## **Kegiatan Siklus I**

### **1. Perencanaan**

- a. Bekerjasama dengan observer menetapkan urutan materi dan cakupannya
- b. Melengkapi media pembelajaran
- c. Menetapkan bahwa dalam pembelajaran ini menggunakan metode bercerita
- d. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak didik dan kegiatan pembelajaran
- e. Mendesain alat evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran

### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu metode pembiasaan bercerita. Pelaksanaan Tindakan selengkapny sebagai berikut :

- a. Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-1  
Kegiatan Awal
  - 1) Peneliti Mengkondisikan anak sebelum memulai pelajaran
  - 2) Peneliti Memimpin do'a dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
  - 3) Peneliti menyampaikan apersepsi dengan penyampaian materi ajar
  - 4) Peneliti memotivasi kegiatan belajar

#### **Kegiatan Inti**

- 1) Peneliti Memperkenalkan buku cerita pada anak didik

- 2) Peneliti memulai pelajaran dengan bercerita tentang Cerita anak Islami “ Anwar dan sang Burung Kecil”
- 3) Peneliti menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut
- 4) Peneliti memberikan motivasi agar anak didik melakukan perilaku-perilaku moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

#### Kegiatan Akhir

- 1) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “ Burung Nuri”
- 2) Peneliti Mengulas dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam sehari

#### b. Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-2

##### Kegiatan Awal

- 1) Peneliti Mengkondisikan anak sebelum memulai pelajaran
- 2) Peneliti Memimpin do'a dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 3) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “ Burung Nuri”
- 4) Peneliti menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi cerita yang telah dipelajari
- 5) Peneliti memotivasi kegiatan belajar

##### Kegiatan Inti

- 1) Peneliti mengulang pembelajaran bercerita tentang Cerita anak Islami “ Anwar dan sang Burung Kecil”

- 2) Peneliti meminta dua orang anak didik tampil bercerita tentang Cerita anak Islami “ Anwar dan sang Burung Kecil”
- 3) Peneliti menyampaikan kembali pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut
- 4) Peneliti memberikan motivasi agar anak didik melakukan perilaku-perilaku moral yang terkandung dalam cerita tersebut.
- 5) Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku anak didik

#### Kegiatan Akhir

- 1) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “ Burung Nuri”
- 2) Peneliti Mengulas dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam sehari

#### c. Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-3

##### Kegiatan Awal

- 1) Peneliti Mengkondisikan anak sebelum memulai pelajaran
- 2) Peneliti Memimpin do'a dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 3) Peneliti menyampaikan apersepsi dengan penyampaian materi ajar
- 4) Peneliti memotivasi kegiatan belajar

##### Kegiatan Inti

- 1) Peneliti Memperkenalkan buku cerita pada anak didik
- 2) Peneliti memulai pelajaran dengan bercerita tentang Cerita anak Islami “ Semut dan Kepompong”

- 3) Peneliti menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut
- 4) Peneliti memberikan motivasi agar anak didik melakukan perilaku-perilaku moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

#### Kegiatan Akhir

- 1) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “ Kupu-Kupu”
- 2) Peneliti Mengulas dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam sehari

#### d. Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-4

##### Kegiatan Awal

- 1) Peneliti Mengkondisikan anak sebelum memulai pelajaran
- 2) Peneliti Memimpin do'a dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 3) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “ Kupu-Kupu”
- 4) Peneliti menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi cerita yang telah dipelajari
- 5) Peneliti memotivasi kegiatan belajar

##### Kegiatan Inti

- 1) Peneliti mengulang pembelajaran bercerita tentang Cerita anak Islami “ Semut dan Kepompong”
- 2) Peneliti meminta dua orang anak didik tampil bercerita tentang Cerita anak Islami “ Semut dan Kepompong”

- 3) Peneliti menyampaikan kembali pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut
- 4) Peneliti memberikan motivasi agar anak didik melakukan perilaku-perilaku moral yang terkandung dalam cerita tersebut.
- 5) Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku anak didik

#### Kegiatan Akhir

- 1) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “ Kupu-Kupu”
- 2) Peneliti Mengulas dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam sehari

### 3. Tahap Observasi /Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan perilaku anak. Setelah diadakan pengamatan pada siklus I dengan 4 kali pertemuan, peneliti mendapatkan hasil observasi seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi siklus I

No	NIS	L/P	INDIKATOR					KESIMPULAN
			1	2	3	4	5	
1	12.001		***	**	***	***	***	BSH
2	12.002		*	*	*	*	*	BB
3	12.003		**	**	**	**	**	MB
4	12.004		***	***	***	***	***	BSH
5	12.005		*	*	*	*	*	BB
6	12.006		****	***	****	****	****	BSB
7	12.007		*	*	*	*	*	BB
8	12.008		**	**	**	**	**	MB
9	12.009		*	*	*	*	*	BB
10	12.010		**	**	**	*	*	MB
11	12.011		***	***	***	*	*	BSH

### Keterangan Indikator Perkembangan Perilaku Anak

- 1 : Suka Menolong/Membantu
- 2 : Bersifat Penyayang ( Tidak suka mengganggu teman)
- 3 : Aktif Bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami
- 4 : Menghargai teman (Tidak suka mengejek)
- 5 : Patuh Pada Orang Tua dan Guru ( Kerja Tugas dsb)

### Keterangan Penilaian

- \* : Artinya anak belum berkembang (BB)
- \*\* : Artinya anak mulai berkembang (MB)
- \*\*\* : Artinya anak berkembang sesuai harapan (BSH)
- \*\*\*\* : Artinya anak berkembang sangat baik/ optimal (BSB)

Data Frekuensi dan persentase perkembangan perilaku anak didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3. berikut :

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Perkembangan Perilaku anak Didik Siklus I

Tahap	Belum Berkembang		Mulai Berkembang		Berkembang Sesuai Harapan		Berkembang Sangat Baik	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Siklus I	3	27,27	4	36,36	3	27,27	1	9,09

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 dari hasil observasi pada siklus I dapat diketahui bahwa jumlah anak yang belum berkembang sebanyak 3 orang atau 27,27 persen, jumlah anak yang mulai berkembang sebanyak 4 orang atau 36,36 persen, jumlah anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 3 orang atau



27,27 persen sedangkan jumlah anak yang berkembang sangat baik hanya 1 orang atau 9,09 persen

#### **4. Tahap Refleksi**

Kegiatan pembelajaran pada siklus I masih perlu dilakukan tindakan lanjut yaitu melanjutkan ke siklus II untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dan untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya peserta didik yang belum berkembang dan baru mulai berkembang sehingga pembelajaran dengan metode bercerita masih perlu dilaksanakan untuk membentuk perilaku peserta didik.

#### **Kegiatan Siklus II**

##### **1. Perencanaan**

- a. Bekerjasama dengan observer menetapkan urutan materi dan cakupannya
- b. Melengkapi media pembelajaran
- c. Menetapkan bahwa dalam pembelajaran ini menggunakan metode bercerita
- d. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak didik dan kegiatan pembelajaran
- e. Mendesain alat evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran

##### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu metode pembiasaan bercerita. Pelaksanaan Tindakan selengkapnya sebagai berikut :

a. Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-1

Kegiatan Awal

- 1) Peneliti Mengkondisikan anak sebelum memulai pelajaran
- 2) Peneliti Memimpin do'a dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 3) Peneliti menyampaikan apersepsi dengan penyampaian materi ajar
- 4) Peneliti memotivasi kegiatan belajar

Kegiatan Inti

- 1) Peneliti Memperkenalkan buku cerita pada anak didik
- 2) Peneliti memulai pelajaran dengan bercerita tentang Cerita anak Islami “ Anwar dan sang Burung Kecil”
- 3) Peneliti menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut
- 4) Peneliti memberikan motivasi agar anak didik melakukan perilaku-perilaku moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Kegiatan Akhir

- 1) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “ Burung Nuri”
- 2) Peneliti Mengulas dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam sehari

b. Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-2

Kegiatan Awal

- 1) Peneliti Mengkondisikan anak sebelum memulai pelajaran

- 2) Peneliti Memimpin do'a dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 3) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “ Burung Nuri”
- 4) Peneliti menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi cerita yang telah dipelajari
- 5) Peneliti memotivasi kegiatan belajar

#### Kegiatan Inti

- 1) Peneliti mengulang pembelajaran bercerita tentang Cerita anak Islami “ Anwar dan sang Burung Kecil”
- 2) Peneliti meminta dua orang anak didik tampil bercerita tentang Cerita anak Islami “ Anwar dan sang Burung Kecil”
- 3) Peneliti menyampaikan kembali pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut
- 4) Peneliti memberikan motivasi agar anak didik melakukan perilaku-perilaku moral yang terkandung dalam cerita tersebut.
- 5) Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku anak didik

#### Kegiatan Akhir

- 1) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “ Burung Nuri”
- 2) Peneliti Mengulas dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam sehari

#### c. Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-3

##### Kegiatan Awal

- 1) Peneliti Mengkondisikan anak sebelum memulai pelajaran

- 2) Peneliti Memimpin do'a dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 3) Peneliti menyampaikan apersepsi dengan penyampaian materi ajar
- 4) Peneliti memotivasi kegiatan belajar

#### Kegiatan Inti

- 1) Peneliti Memperkenalkan buku cerita pada anak didik
- 2) Peneliti memulai pelajaran dengan bercerita tentang Cerita anak Islami “Semut dan Kepompong”
- 3) Peneliti menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut
- 4) Peneliti memberikan motivasi agar anak didik melakukan perilaku-perilaku moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

#### Kegiatan Akhir

- 1) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “Kupu-Kupu”
- 2) Peneliti Mengulas dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam sehari

#### d. Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-4

##### Kegiatan Awal

- 1) Peneliti Mengkondisikan anak sebelum memulai pelajaran
- 2) Peneliti Memimpin do'a dan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 3) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “Kupu-Kupu”

- 4) Peneliti menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi cerita yang telah dipelajari
- 5) Peneliti memotivasi kegiatan belajar

#### Kegiatan Inti

- 1) Peneliti mengulang pembelajaran bercerita tentang Cerita anak Islami “Semut dan Kepompong”
- 2) Peneliti meminta dua orang anak didik tampil bercerita tentang Cerita anak Islami “Semut dan Kepompong”
- 3) Peneliti menyampaikan kembali pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut
- 4) Peneliti memberikan motivasi agar anak didik melakukan perilaku-perilaku moral yang terkandung dalam cerita tersebut.
- 5) Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku anak didik

#### Kegiatan Akhir

- 1) Peneliti mengajak menyanyikan lagu “Kupu-Kupu”
- 2) Peneliti Mengulas dan menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam sehari

### **3. Tahap Observasi /Pengamatan**

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan perilaku anak. Setelah diadakan pengamatan pada siklus II dengan 4 kali pertemuan, peneliti mendapatkan hasil observasi seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi siklus II

No	NIS	L/P	INDIKATOR					KESIMPULAN
			1	2	3			
1	12.001		****	****	****	****	****	BSB
2	12.002		**	**	**	**	**	MB
3	12.003		***	***	***	***	***	BSH
4	12.004		****	****	****	****	****	BSB
5	12.005		**	**	**	**	**	MB
6	12.006		****	***	****	****	****	BSB
7	12.007		***	***	***	***	***	BSH
8	12.008		***	***	***	***	***	BSH
9	12.009		***	***	***	***	***	BSH
10	12.010		***	***	***	***	***	BSH
11	12.011		****	****	****	****	****	BSB

Keterangan Indikator Perkembangan Perilaku Anak

1 : Suka Menolong/Membantu

2 : Bersifat Penyayang ( Tidak suka mengganggu teman)

3 : Aktif Bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami

4 : Menghargai teman (Tidak suka mengejek)

5 : Patuh Pada Orang Tua dan Guru ( Kerja Tugas dsb)

Keterangan Penilaian

\* : Artinya anak belum berkembang (BB)

\*\* : Artinya anak mulai berkembang (MB)

\*\*\* : Artinya anak berkembang sesuai harapan (BSH)

\*\*\*\* : Artinya anak berkembang sangat baik/ optimal (BSB)

Data Frekuensi dan persentase perkembangan perilaku anak didik pada siklus

I dapat dilihat pada tabel 5. berikut :

Tabel 5. Frekuensi dan persentase perkembangan perilaku anak siklus II

Tahap	Belum Berkembang		Mulai Berkembang		Berkembang Sesuai Harapan		Berkembang Sangat Baik	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Siklus II	0	0	2	18,18	5	45,45	4	36,36

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 dari hasil observasi pada siklus II dapat diketahui bahwa jumlah anak yang belum berkembang sudah tidak ada, jumlah anak yang mulai berkembang sebanyak 2 orang atau 18,18 persen, jumlah anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 5 orang atau 45,45 persen sedangkan jumlah anak yang berkembang sangat baik sebanyak 4 orang atau 36,36 persen

#### 4. Tahap Refleksi

Melihat tabel distribusi frekuensi pada Siklus II di atas diperoleh jumlah anak yang belum berkembang sudah tidak ada, jumlah anak yang mulai berkembang sebanyak 2 orang atau 18,18 persen, jumlah anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 5 orang atau 45,45 persen sedangkan jumlah anak yang berkembang sangat baik sebanyak 4 orang atau 36,36 persen, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku anak didik sudah mencapai 80 % secara klasikal yang berkembang sesuai harapan sehingga tidak perlu dilanjutkan pada Siklus selanjutnya.

#### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas terhadap peserta didik RA Ulil Albab 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2012/2013 dengan melalui dua siklus ternyata membuahkan hasil yang memuaskan,

pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan bercerita hasilnya dapat dilihat pada hasil observasi yang telah dilaksanakan.

Persentase perkembangan perilaku anak selama mengikuti pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

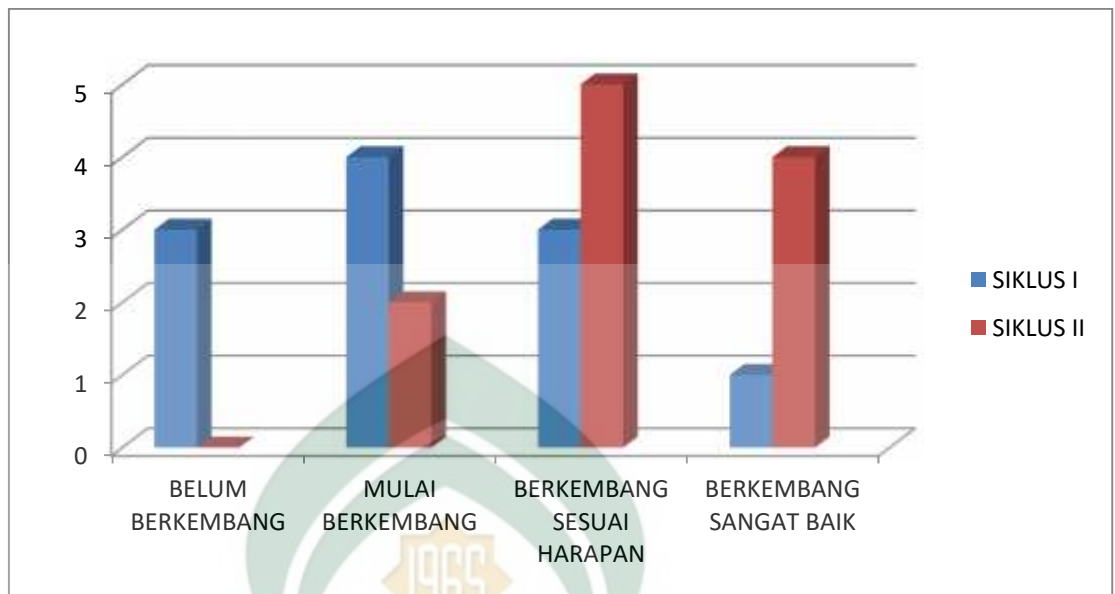
Tabel 6. Perbandingan Frekuensi dan Persentase Perkembangan perilaku anak didik dari siklus I ke siklus II

Tahap	Belum Berkembang		Mulai Berkembang		Berkembang Sesuai Harapan		Berkembang Sangat Baik	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Siklu I	3	27,27	4	36,36	3	27,27	1	9,09
Siklus II	0	0	2	18,18	5	45,45	4	36,36

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan perilaku anak didik dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan bercerita mengalami peningkatan. Dari siklus I jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal sebanyak 4 orang atau 36,36 persen meningkat pada siklus menjadi 9 orang atau 81,81 persen jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal.

Peningkatan perkembangan perilaku anak dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik diagram batang di bawah ini :





***Diagram Batang Perkembangan perilaku dari Siklus I ke Siklus II***

Diagram batang tersebut merupakan hasil observasi dan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini selama dua siklus dengan tahap kegiatan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perkembangan perilaku anak didik terjadi peningkatan yang dapat dilihat dari grafik di atas pada siklus I ke siklus II.

Dari pengamatan dapat diketahui secara langsung bahwa dengan metode bercerita tersebut membuat anak semakin memahami makna kehidupan seperti yang dalam cerita “Anwar dan sang burung kecil” serta “semut dan kepompong” mengandung makna bahwa Allah swt menciptakan makhluknya dengan berbagai bentuk dan diberikan kelebihan masing-masing dari bentuk tubuh yang dimilikinya sehingga satu sama lain tidak boleh saling mengejek tetapi harus saling menghargai dan saling tolong menolong sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Cerita tersebut juga menanamkan perilaku pada anak bahwa dalam hidup ini kita harus saling menyayangi satu sama lain, sebab binatang saja memiliki rasa kasih sayang terhadap binatang yang lain apalagi manusia yang dibekali akal pikiran oleh Allah swt, tentunya dengan akal pikiran tersebut manusia hendaknya lebih pandai bersyukur nikmat Allah swt dari potensi diri yang diberikan Allah swt melebihi makhluk lainnya.

Dengan demikian metode pembiasaan bercerita dapat menanamkan perilaku pada anak. Hal ini senada yang dikemukakan itadz bahwa manfaat bercerita antara lain :

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
3. Memacu kemampuan verbal anak. Ceritadapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.

4. Merangsang minat menulis anak. Anak yang terbiasa memahami cerita dan lebih awal berkenalan dengan cerita akan memiliki kemampuan menulis dengan baik
5. Merangsang minat baca anak. Kegiatan bercerita dengan buku menjadi ‘pelatihan’ baca yang penting. Cerita akan menumbuhkan minat anak terhadap bacaannya.
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak. melalui cerita anak akan mendapatkan berbagai pengetahuan yang bermanfaat (Itadz. 2008: 81-100).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa : Terjadi peningkatan perkembangan perilaku anak didik dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal sebanyak 4 orang atau 36,36 persen meningkat pada siklus menjadi 9 orang atau 81,81 persen jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal.

#### B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan diatas, dapat diarankan agar:

1. Pembelajaran menggunakan *metode pembiasaan bercerita* dapat digunakan pada pembelajaran di kelas khususnya pada Raudhatul Athfal karena karakter anak usia dini memang suka mendengarkan cerita atau dongeng
2. Melalui pembelajaran dengan *metode pembiasaan berceita*, guru dapat dengan mudah merespon potensi siswa karena peserta didik aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra; Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010.
- Armai Arief, *pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : ciputat Press, 2002.
- Depdiknas, *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan nasional, 2010.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Itadz. *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta; Tiara Wacana, 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Moleong, Lekxy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bantung: PT Remaja.
- Nurgiantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi: Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa, 1991
- Priyono Kusumo, *Terampil Mendongeng*, Jakarta : Gramedia Widayarsana Indonesia, 2001
- Rachman, Arief. 2005. *Membentuk Anak Mandiri, Bermotivasi tinggi, dan Percaya Diri*. Jakarta: Nikita.
- Rahmat jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Saleh, Chasman. 1988. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Sudijono. Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.

- Sujana, Nana. 1997. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah – Skripsi – Tesis – disertasi)* Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Surahmad, Winarno. 1994 . *Dasar dan Teknik Reasearh*. Bandung: Tarsita
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Suryabrata, Sumardi . *Psikologi Pendidikan*.(Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Tim. 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim. 1996. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan. Dan Kebudayaan.
- Tim. 1997. *Metode Khusus Pengembasngan Keterampilan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim. 1997. *Mendidik Khusus Pengembangan Daya Pikir di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Nomor 20 Tahun 2003.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R